



Pemikiran Nurcholish Madjid Tentang Moderasi Beragama: Relevansinya Dalam Menghadapi Radikalisme di Indonesia

Siti Nurhamidah Auliani^{1*}, Afifah Nur Zakiah², Filjah Hasyati³, Muhammad Nathan⁴,
Abdul Fadhil⁵

¹⁻⁵ Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri
Jakarta, Indonesia

siti_1404622028@mhs.unj.ac.id^{1*}, afifah_1404622086@mhs.unj.ac.id², filjah_1404622090@mhs.unj.ac.id³,
muhammad_1404622100@mhs.unj.ac.id⁴, abdul_fadhil@unj.ac.id⁵

Korespondensi Penulis: siti_1404622028@mhs.unj.ac.id*

Abstract. *In the midst of the phenomenon of radicalism that threatens diversity and tolerance in Indonesia, Nurcholis Madjid's thoughts on religious moderation have become a concern again. Taking into account the history and development of Islamic thought in Indonesia, this article investigates the idea of religious moderation in Madjid. To determine whether Madjid's ideas are relevant to radicalism, a thorough examination of the theological, philosophical, and sociological foundations of his thinking will be carried out. This article will also look at how the idea of religious moderation can be applied to various aspects of life, as well as the challenges and opportunities faced in an effort to create a more moderate Indonesian society. Radicalism now threatens the life of the nation and state. In this case, the perspective of religious moderation Nurcholis Madjid offers a profitable option. In this article, the concept of religious moderation in Madjid will be discussed thoroughly, with a special emphasis on practical solutions.*

Keyword: *Nurcholish Madjid, Religious Moderation, Radicalism in Indonesia*

Abstrak. Di tengah fenomena radikalisme yang mengancam keberagaman dan toleransi di Indonesia, pemikiran Nurcholis Madjid tentang moderasi beragama kembali menjadi perhatian. Dengan mempertimbangkan sejarah dan perkembangan pemikiran Islam di Indonesia, artikel ini menyelidiki gagasan moderasi beragama Madjid. Untuk menentukan apakah ide-ide Madjid relevan dengan radikalisme, akan dilakukan pemeriksaan menyeluruh terhadap dasar teologis, filosofis, dan sosiologis pemikirannya. Artikel ini juga akan melihat bagaimana ide moderasi beragama dapat diterapkan pada berbagai aspek kehidupan, serta tantangan dan peluang yang dihadapi dalam upaya untuk menciptakan masyarakat Indonesia yang lebih moderat. Radikalisme sekarang mengancam kehidupan berbangsa dan bernegara. Dalam hal ini, perspektif moderasi beragama Nurcholis Madjid menawarkan pilihan yang menguntungkan. Dalam artikel ini, konsep moderasi beragama Madjid akan dibahas secara menyeluruh, dengan penekanan khusus pada solusi praktis.

Kata kunci: Nurcholish Madjid, Moderasi Beragama, Radikalisme

1. LATAR BELAKANG

Nurcholis Madjid, atau yang lebih akrab disapa Cak Nur, merupakan seorang tokoh intelektual muslim Indonesia yang sangat berpengaruh. Beliau tidak hanya dikenal sebagai seorang akademisi, tetapi juga sebagai seorang pemikir Islam yang moderat dan visioner. Beliau Lahir pada 17 Maret 1939 di Jombang, Jawa Timur, dan tumbuh dalam lingkungan pesantren yang kental. Ayahnya, KH. Abdul Madjid, merupakan seorang tokoh agama yang memiliki hubungan dekat dengan KH. Hasyim Asy'ari. Pengaruh lingkungan pesantren ini sangat kuat dalam membentuk pemikiran dan kepribadian Cak Nur. Cak Nur dikenal sebagai seorang pemikir Islam yang moderat dan terbuka. Beliau selalu menekankan pentingnya dialog

antaragama dan antarbudaya. Cak Nur juga sangat kritis terhadap berbagai bentuk ekstremisme agama. Beliau berpandangan bahwa Islam adalah agama yang rahmatan lil 'alamin (rahmat bagi seluruh alam), sehingga Islam harus mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman. Pemikiran Islam modern di Indonesia telah mengalami perkembangan yang dinamis. Salah satu tokoh yang memiliki kontribusi signifikan dalam perkembangan ini adalah Nurcholish Madjid.

Cak Nur dikenal sebagai pemikir Islam yang moderat dan terbuka terhadap dialog antaragama. Konsep moderasi beragama yang beliau usung menjadi salah satu alternatif terhadap interpretasi agama yang kaku dan eksklusif. Dalam konteks meningkatnya radikalisme di Indonesia, pemikiran Cak Nur menjadi semakin relevan untuk dikaji. Salah satu penyebab terjadinya konflik dan adanya sikap radikal dalam beragama berakar dari adanya klaim kebenaran (*truth claim*) yang fanatik dan taqlid. Klaim inilah yang akan merusak kerukunan dan kedamaian rakyat Indonesia (Azra, 2002:81). Radikalisme merupakan salah satu tantangan serius yang dihadapi oleh Indonesia saat ini. Fenomena ini tidak hanya mengancam keutuhan bangsa, tetapi juga menghambat upaya membangun masyarakat yang damai dan toleran. Sebagai salah satu intelektual muslim Indonesia yang paling berpengaruh, Cak Nur telah menyumbangkan pemikiran yang mendalam tentang bagaimana Islam dapat diinterpretasi secara moderat dan inklusif dalam konteks pluralisme. Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan pendekatan yang komprehensif, termasuk upaya untuk merevitalisasi nilai-nilai moderasi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemikiran Cak Nur tentang moderasi beragama dan mengidentifikasi implikasinya bagi upaya-upaya deradikalisasi di Indonesia.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi pustaka untuk menggali lebih dalam pemikiran Nurcholis Madjid tentang moderasi beragama dan mengkaji relevansinya dalam konteks radikalisme di Indonesia. Pengumpulan data primer melalui berbagai sumber tertulis seperti karya-karya Nurcholis Madjid meliputi buku, artikel, pidato, wawancara, dan catatan pribadi, serta dokumen-dokumen terkait organisasi yang didirikan atau dipimpin oleh Nurcholis Madjid. Selain itu, data sekunder berupa data statistik tentang perkembangan radikalisme di Indonesia, literatur ilmiah seperti buku, jurnal, artikel ilmiah yang membahas tentang pemikiran nurcholis madjid, moderasi beragama, dan radikalisme, serta laporan penelitian yang relevan dengan topik.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis konten yang akan dilakukan terhadap seluruh data yang telah terkumpul untuk mengidentifikasi konsep-konsep kunci dalam pemikiran Nurcholis Madjid tentang moderasi beragama. Konsep-konsep

tersebut kemudian akan dikaitkan dengan fenomena radikalisme di Indonesia. Selain itu, penelitian ini juga akan menggunakan analisis tematik untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dalam data. Tema-tema utama tersebut akan diorganisasikan dan dihubungkan satu sama lain untuk membentuk sebuah pemahaman yang lebih utuh tentang pemikiran Nurcholis Madjid dan relevansinya dalam konteks radikalisme.

Penelitian ini dibatasi pada periode pasca reformasi hingga saat ini, mengingat dinamika sosial politik yang signifikan terjadi pada periode tersebut. Selain itu, penelitian ini juga akan fokus pada konsep toleransi dan pluralisme dalam pemikiran Nurcholis Madjid, karena kedua konsep ini dianggap sangat relevan dalam konteks radikalisme. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan pemikiran tentang moderasi beragama di Indonesia serta memberikan rekomendasi bagi para pembuat kebijakan dalam upaya menanggulangi radikalisme.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Moderasi Beragama dalam Pemikiran Nurcholis Madjid

a. Definisi moderasi beragama menurut Nurcholis Madjid

Nurcholis Madjid, atau yang lebih akrab disapa Cak Nur, merupakan seorang tokoh intelektual muslim Indonesia yang sangat berpengaruh dan dikenal sebagai seorang pemikir Islam yang moderat dan terbuka. Menurut Cak Nur, moderasi beragama merupakan cara pandang, sikap, dan praktik beragama dalam kehidupan bersama yang mengedepankan esensi ajaran agama, yaitu melindungi martabat kemanusiaan dan membangun kemaslahatan umum. Selain itu, moderasi beragama juga berlandaskan prinsip adil, berimbang, dan menaati konstitusi sebagai kesepakatan bersama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Selanjutnya, Cak Nur menjelaskan moderasi beragama diantaranya dengan menghormati dan menghargai perbedaan dalam beragama, menjaga kerukunan dan harmoni antar umat beragama, menempatkan nilai-nilai kemanusiaan di atas segalanya, menjalankan ajaran agama dengan cara yang moderat, serta menyesuaikan diri dengan konteks kehidupan modern tanpa meninggalkan nilai-nilai agama. Dalam konteks Indonesia yang sangat plural, moderasi beragama menjadi sangat penting, diantaranya untuk mencegah konflik antar umat beragama, membangun masyarakat yang inklusif dan toleran, mewujudkan kehidupan berbangsa yang damai dan harmonis.

b. Landasan teologis konsep moderasi beragama dalam Islam

Landasan teologis moderasi beragama menurut Nurcholis Madjid sangat kuat dan relevan dengan konteks Indonesia yang plural. Dengan memahami dan mengamalkan prinsip-prinsip dibawah ini, umat Islam diharapkan dapat berkontribusi dalam membangun masyarakat yang damai, toleran, dan harmonis.

- a) Dalam QS. Al-Anbiya ayat 107 secara jelas menyatakan bahwa Islam adalah agama yang membawa rahmat bagi seluruh alam. Cak Nur menekankan bahwa Islam tidak hanya untuk umat Islam semata, tetapi juga untuk seluruh umat manusia. Konsep ini mendorong umat Islam untuk bersikap toleran, terbuka, dan menghargai keberagaman.
- b) Dalam QS. Al-Baqarah ayat 143, menempatkan umat Islam sebagai umat yang berada di jalan yang lurus, atau wasatiyyah. Prinsip ini mengajarkan umat Islam untuk menghindari sikap ekstrem, baik itu terlalu liberal maupun terlalu konservatif.
- c) Terdapat banyak ayat Al-Qur'an yang menegaskan kesetaraan dan persaudaraan seluruh manusia. Salah satunya dalam QS Al-Hujurat ayat 10 secara jelas menyatakan bahwa semua orang beriman adalah bersaudara, terlepas dari perbedaan suku, bangsa, atau latar belakang sosial. Cak Nur menekankan bahwa semua manusia memiliki martabat yang sama sebagai ciptaan Tuhan. Oleh karena itu, setiap manusia berhak mendapatkan perlakuan yang adil dan manusiawi.
- d) Terdapat banyak hadis Nabi Muhammad SAW mengajarkan pentingnya toleransi dan hidup berdampingan dengan pemeluk agama lain. Diantaranya dalam hadis dari Ibnu Abbas, ia berkata: "Ditanyakan kepada Rasulullah SAW, 'Agama manakah yang paling dicintai oleh Allah?', maka beliau bersabda: 'Al-hanifiyyah as-samhahatau agama yang lurus lagi toleran [maksudnya agama Islam]," (HR. Ahmad). Hadits ini menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang mengajarkan toleransi dan kelapangan. Dalam hadis yang lain, Rasulullah SAW melarang umatnya untuk mencela agama lain, hal ini menunjukkan pentingnya saling menghormati antar umat beragama.

Perbedaan moderasi beragama dengan liberalisme dan fundamentalisme

Moderasi beragama menekankan keseimbangan, toleransi, dan penghormatan terhadap perbedaan antar umat beragama untuk menghindari sikap ekstrem, baik yang berlebihan maupun yang kurang, serta berfokus pada pemahaman esensi ajaran agama yang universal, seperti nilai-nilai perdamaian, kasih sayang, dan keadilan. Dalam pandangan Nurcholish Madjid, moderasi beragama mendorong penerimaan pluralisme dan keragaman, sehingga menciptakan harmoni sosial tanpa mengorbankan prinsip dasar agama. Sebaliknya, liberalisme menekankan kebebasan individu dalam menafsirkan ajaran agama, dengan membuka ruang

untuk pemikiran kritis dan reinterpretasi teks-teks/lagar relevan dengan perkembangan zaman yang cenderung menerima modernitas dan perubahan sosial, meskipun sering dianggap terlalu longgar oleh kelompok yang lebih konservatif.

Di sisi lain, fundamentalisme berorientasi pada upaya kembali ke dasar-dasar agama yang dianggap murni dan otentik yang cenderung menerapkan ajaran agama secara literal, menolak modernisme, dan memandang diri mereka sebagai pelindung kebenaran agama. Sikap ini sering kali diasosiasikan dengan intoleransi dan eksklusivitas terhadap kelompok yang berbeda pandangan. Dengan demikian, moderasi beragama menawarkan jalan tengah yang mengutamakan harmoni, liberalisme membuka ruang interpretasi yang fleksibel, sedangkan fundamentalisme berpegang teguh pada keaslian tradisi agama tanpa kompromi terhadap perubahan.

Implementasi moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari

Penerapan moderasi beragama dalam kehidupan bermasyarakat sangat penting, terkhusus pada masyarakat heterogen yang terdiri dari berbagai agama, suku, serta budaya yang berbeda seperti di Indonesia untuk memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa. Berikut penerapan moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari, diantaranya menghargai perbedaan sebagai salah satu pilar utama moderasi beragama, baik dalam keyakinan maupun praktik keagamaan yang diwujudkan dengan tidak merendahkan atau memberikan komentar negatif terhadap agama lain. Sikap ini mencerminkan kedewasaan dalam beragama dan menjadi fondasi bagi terciptanya harmoni sosial.

Meningkatkan pemahaman antar agama sebagai langkah strategis untuk membangun toleransi dan menghindari kesalahpahaman melalui pembelajaran tentang ajaran agama lain, mengikuti dialog lintas agama, atau menghadiri kegiatan keagamaan yang diselenggarakan oleh komunitas lain. Mengamalkan nilai-nilai universal agama seperti kejujuran, kasih sayang, dan perdamaian sehingga individu tidak hanya memperbaiki kualitas kehidupannya, tetapi juga menciptakan lingkungan yang harmonis dan saling mendukung. Membangun dialog antar agama sebagai salah satu cara untuk mempererat hubungan antar kelompok keagamaan dengan mendorong setiap pihak untuk mendengarkan dengan penuh penghormatan, memahami pandangan yang berbeda, dan bekerja sama mencari solusi yang bermanfaat untuk meredakan konflik dan membangun kerja sama. Kemampuan menjaga ketenangan dan tidak mudah terprovokasi sangatlah penting untuk mencegah eskalasi konflik dan menjaga hubungan harmonis di tengah masyarakat yang beragam.

Radikalisme di Indonesia: Akar Masalah dan Manifestasinya

a. Definisi radikalisme

Radikalisme berasal dari kata Latin *radix*, yang berarti "akar," dan dalam bahasa Inggris, *radical* dapat diartikan sebagai ekstrim, revolusioner, menyeluruh, atau fanatik, sedangkan *radicalism* merujuk pada doktrin atau praktik penganut paham radikal. Dalam konteks keagamaan, radikalisme tidak selalu identik dengan aksi kekerasan, karena ada kelompok yang hanya bersikap radikal dalam hal ideologi atau pemikiran tanpa menggunakan cara-cara ekstrem. Namun, ada pula kelompok yang menghalalkan kekerasan demi memperjuangkan keyakinan keagamaannya. Fenomena radikalisme dalam Islam bukanlah hal baru, melainkan telah muncul sejak masa lalu dengan karakteristik tertentu yang masih relevan hingga kini. Misalnya, kelompok radikal sering memiliki penafsiran yang sangat tekstual terhadap kitab suci dan tak segan memaksakan keyakinannya, bahkan menggunakan cara-cara vandalis terhadap mereka yang dianggap kafir atau menyimpang dari doktrin keagamaan. Secara historis, kaum Khawarij menjadi contoh awal kelompok keagamaan yang menggunakan kekerasan atas nama Islam, dan jejak pemikiran mereka dapat dilihat pada beberapa kelompok radikal di masa modern.

Faktor-faktor yang mendorong munculnya radikalisme di Indonesia

Radikalisme merupakan masalah kompleks yang terjadi di berbagai tempat tak terkecuali di Indonesia, munculnya radikalisme dipengaruhi oleh berbagai faktor yang selalu beriringan dalam mendampingi kehidupan masyarakat, diantaranya:

- a. Faktor Sosial memiliki peran signifikan dalam memicu munculnya paham radikalisme di masyarakat. Ketidakpuasan terhadap ketidakadilan sosial sering kali menjadi akar permasalahan, di mana kesenjangan sosial menciptakan rasa frustrasi dan keterpinggiran di kalangan individu yang merasa tidak mendapatkan kesempatan yang sama dalam masyarakat. Kondisi ini sering dimanfaatkan oleh kelompok radikal untuk merekrut anggota baru dengan menawarkan ideologi ekstrem sebagai alternatif. Situasi ini membuat individu semakin rentan terhadap pengaruh ideologi radikal. Media sosial telah menjadi alat yang efektif bagi kelompok radikal untuk menyebarkan propaganda dan merekrut anggota baru, terutama di kalangan generasi muda yang aktif menggunakan platform digital. Dengan cepatnya penyebaran informasi, ideologi ekstrem dapat menjangkau audiens yang lebih luas dan memperkuat jaringan kelompok radikal, sehingga memperburuk dinamika radikalisasi di masyarakat.

- b. Faktor Budaya, identitas budaya dan agama kerap menjadi elemen penting dalam proses radikalisasi. Radikalisme sering muncul sebagai respons terhadap ancaman yang dirasakan terhadap identitas budaya atau agama tertentu. Ketika individu merasa bahwa eksistensi budaya atau agama mereka terancam, mereka lebih cenderung mencari perlindungan dalam ideologi ekstrem sebagai cara untuk mempertahankan identitas tersebut. Dengan demikian, faktor keagamaan dan identitas budaya memainkan peran penting dalam membentuk dinamika radikalisasi. Adapun Perubahan cepat dalam masyarakat akibat globalisasi dan modernisasi seringkali membuat sebagian individu merasa kehilangan identitas budaya mereka. Ketidakpuasan ini dapat dimanfaatkan oleh kelompok radikal untuk menawarkan solusi yang tampaknya sederhana melalui ideologi ekstrem, yang menjanjikan pemulihan nilai-nilai tradisional dan agama
- c. Faktor Politik juga memainkan peran penting dalam mendorong munculnya paham radikalisme di masyarakat. Demokratisasi pasca-reformasi, yang membuka ruang politik lebih luas, memberikan peluang bagi kelompok-kelompok radikal untuk berkembang. Ketidakpuasan terhadap pemerintah dan kebijakan yang dianggap tidak adil seringkali menjadi pemicu gerakan radikal, yang dalam konteks ini dapat dipahami sebagai respons terhadap ketidakpuasan politik serta keinginan untuk mengubah tatanan sosial melalui cara-cara ekstrem. Selain itu, ketidakadilan hukum turut memperburuk situasi. Kegagalan lembaga hukum dalam menegakkan keadilan menimbulkan rasa frustrasi yang mendalam di tengah masyarakat. Ketidakpuasan ini dimanfaatkan oleh kelompok radikal untuk mempromosikan ideologi mereka, sering kali dengan mengusulkan penerapan syariat Islam sebagai solusi atas ketidakadilan yang dirasakan dalam sistem hukum yang ada. Dengan demikian, ketidakpuasan terhadap dinamika politik dan hukum menjadi faktor signifikan dalam memicu radikalisme di berbagai lapisan masyarakat.

Manifestasi radikalisme dalam berbagai bentuk

Sebagai bentuk ekstremisme, radikalisme tidak hanya merongrong nilai-nilai toleransi dan keberagaman, tetapi juga menciptakan berbagai ancaman nyata. Akar permasalahan radikalisme sering kali berakar pada berbagai faktor sosial, politik, dan keagamaan yang saling berinteraksi. Berikut beberapa manifestasi utama dari radikalisme yang tidak hanya merugikan individu atau kelompok tertentu, tetapi juga mencederai prinsip-prinsip kemanusiaan dan harmoni sosial. Di Indonesia, intoleransi terlihat dalam berbagai bentuk, seperti penolakan terhadap kegiatan keagamaan kelompok lain, diskriminasi terhadap kaum minoritas, hingga tindakan kekerasan terhadap individu atau kelompok yang dianggap berbeda. Sebagai contoh,

insiden di Metrodranan Solo, di mana pelaku menganggap doa bersama sebelum pernikahan sebagai aktivitas yang tidak dapat diterima dan berujung pada kekerasan, menunjukkan bagaimana intoleransi dapat berkembang menjadi tindakan radikal. Kekerasan, yaitu salah satu ekspresi radikalisme yang dapat terjadi dalam berbagai bentuk, baik fisik maupun verbal. Kelompok radikal sering kali menggunakan kekerasan sebagai alat untuk menyampaikan pesan atau memaksakan ideologi mereka yang mencakup terorisme, intimidasi, penganiayaan, dan serangan terhadap individu atau kelompok yang dianggap tidak sejalan dengan keyakinan mereka. Contoh nyata adalah tindakan kekerasan terhadap komunitas minoritas atau serangan terhadap tempat ibadah yang berbeda keyakinan, yang mencerminkan bagaimana radikalisme dapat memicu pelanggaran hak dan kebebasan dalam masyarakat.

Relevansi Pemikiran Nurcholis Madjid dalam Menghadapi Radikalisme.

a. Pemikiran Nurcholis Madjid sebagai solusi dalam mengatasi radikalisme

Cak Nur sangat menekankan pentingnya moderasi dalam beragama. Ia mengajak umat Islam untuk kembali kepada ajaran Islam yang rahmatan lil 'alamin (rahmat bagi seluruh alam). Dengan mengadopsi sikap moderat, umat Islam akan lebih terbuka terhadap perbedaan, menghindari sikap ekstrem, dan tidak mudah terprovokasi oleh paham-paham radikal. Ia juga memandang Indonesia sebagai negara yang plural dan menekankan pentingnya hidup berdampingan dengan pemeluk agama lain dalam semangat toleransi dan saling menghormati. Dengan memahami dan menghargai pluralisme, umat Islam akan lebih sulit untuk membenarkan tindakan kekerasan atas nama agama. Beliau sangat mendorong dialog antaragama sebagai upaya untuk membangun saling pengertian dan kerjasama antarumat beragama. Melalui dialog, umat Islam dapat belajar dari agama lain dan menemukan kesamaan nilai-nilai kemanusiaan.

Kontekstualisasi Ajaran Islam, Cak Nur mengajak umat Islam untuk tidak terpaku pada pemahaman agama yang kaku, tetapi harus mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Dengan melakukan kontekstualisasi, ajaran Islam akan lebih relevan dan mampu menjawab tantangan zaman. Dan pentingnya pendidikan, Cak Nur sangat meyakini bahwa pendidikan adalah kunci untuk mengatasi berbagai masalah, termasuk radikalisme. Pendidikan yang berkualitas akan mampu membentuk generasi muda yang berakhlak mulia, toleran, dan kritis. Dengan menerapkan berbagai pemikiran Cak Nur diatas, diharapkan dapat mencegah tumbuhnya radikalisme dengan menanamkan nilai-nilai moderasi, toleransi, dan pluralisme sejak dini. Selain itu, dengan melemahkan pengaruh kelompok radikal melalui dialog dan pemahaman yang lebih baik tentang Islam, masyarakat akan lebih mudah untuk menolak

ajaran-ajaran kelompok radikal. Serta membangun masyarakat yang inklusif dengan menciptakan masyarakat yang inklusif dan saling menghormati, maka tidak akan ada ruang bagi kelompok radikal untuk tumbuh subur.

Kelebihan dan kekurangan pemikiran Nurcholis Madjid pada Indonesia saat ini.

Berikut beberapa kelebihan pemikiran Cak Nur yang masih relevan hingga kini:

- a. Pluralisme dan Toleransi. Dalam era yang semakin plural dan beragam, pemikiran Cak Nur tentang pluralisme agama dan toleransi antar-umat beragama sangat penting. Beliau menekankan pentingnya hidup berdampingan secara damai dengan pemeluk agama lain yang membantu meredam konflik horizontal yang seringkali berlatar belakang agama dan mendorong terciptanya masyarakat yang inklusif.
- b. Modernisasi Islam. Cak Nur adalah salah satu pionir dalam gerakan modernisasi Islam di Indonesia, mendorong agar Islam tidak terjebak dalam interpretasi yang kaku dan mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman. Pemikiran ini memungkinkan Islam menjadi agama yang relevan dengan tantangan masa kini, seperti kemajuan teknologi dan globalisasi.
- c. Demokrasi dan Negara Hukum. Cak Nur meyakini bahwa demokrasi adalah sistem pemerintahan yang paling sesuai dengan nilai-nilai Islam dan menekankan pentingnya negara hukum untuk melindungi hak-hak setiap warga negara. Pemikiran ini menjadi landasan bagi upaya memperkuat demokrasi di Indonesia dan memastikan bahwa negara berjalan sesuai dengan hukum.
- d. Pendidikan. Cak Nur sangat memperhatikan pentingnya pendidikan. Beliau mendorong agar pendidikan Islam tidak hanya mengajarkan agama, tetapi juga ilmu pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan masa depan. Pemikiran ini menjadi inspirasi bagi pengembangan pendidikan Islam yang berkualitas dan relevan dengan kebutuhan masyarakat.
- e. Kritis terhadap Kekuasaan. Cak Nur dikenal sebagai sosok yang kritis terhadap kekuasaan. Beliau tidak segan-segan menyuarakan pendapatnya meskipun bertentangan dengan arus utama. Sikap kritis ini penting untuk menjaga agar kekuasaan tetap terkendali dan tidak menyalahgunakan wewenangnya.

Meskipun pemikiran Nurcholis Madjid sangat berpengaruh dalam mendorong moderasi dan toleransi di Indonesia, namun dalam konteks Indonesia saat ini, terdapat beberapa kritik dan tantangan yang perlu diperhatikan terhadap pemikiran beliau diantaranya,

- a. Pemikiran moderasi yang ditawarkan Cak Nur mungkin tidak cukup untuk mengatasi semua bentuk radikalisme yang ada. Lanskap politik Indonesia yang dinamis dan seringkali polarisasi dapat menghambat penerapan pemikiran moderasi. Isu-isu politik identitas seringkali dimanfaatkan oleh kelompok tertentu untuk kepentingan politik, sehingga sulit untuk menciptakan konsensus mengenai nilai-nilai moderasi.
- b. Beberapa pihak mengkritik konsep moderasi yang ditawarkan Cak Nur sebagai bentuk liberalisme yang terlalu jauh dari ajaran Islam yang murni. Mereka berpendapat bahwa moderasi dapat mengarah pada penafsiran agama yang terlalu longgar serta pemikiran Cak Nur terlalu fokus pada aspek teologis dan kurang memperhatikan akar masalah radikalisme yang bersifat sosial-ekonomi.
- c. Kurikulum agama seringkali masih didominasi oleh pemahaman yang tekstual dan kurang menekankan pada nilai-nilai toleransi dan moderasi. Selain itu, Ulama tradisional masih memiliki pengaruh yang kuat dalam masyarakat, beberapa di antaranya belum sepenuhnya menerima pemikiran modernisasi Cak Nur.
- d. Tantangan global dengan munculnya kelompok radikal baru dengan ideologi yang lebih ekstrim dan jaringan yang lebih luas. Selain itu, media sosial mempercepat penyebaran informasi, termasuk informasi yang bersifat radikal yang membuat upaya untuk menyebarkan nilai-nilai moderasi menjadi lebih sulit.

Implementasi Pemikiran Nurcholis Madjid dalam Pendidikan

a. Integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam kurikulum pendidikan

Pendidikan merupakan fondasi bagi pembentukan karakter individu. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam kurikulum pendidikan, diharapkan generasi muda dapat tumbuh menjadi individu yang toleran, menghargai perbedaan, dan mampu hidup berdampingan secara damai dengan pemeluk agama lain. Spirit Keislaman menurut Nurcholish Madjid ialah ide, cita-cita, pijakan, acuan dan semangat untuk menampilkan ajaran agama sebagai pembawa kebaikan untuk semua (Islam rahmatan lil ‘ālamīn) tanpa eksklusifisme komunal dengan meningkatkan pemahaman terhadap ajaran agama secara utuh, serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari dengan menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan dan kemanusiaan berupa mencari titik temu (kalimatun sawā’), pluralisme dan inklusivisme (Madjid, 2013: 65-67).

Cak Nur memandang semangat keindonesiaan sebagai semangat kebangsaan yang mencakup sikap, nilai, dan cita-cita untuk membangun Indonesia yang bersatu, menjunjung tinggi budaya, dan berlandaskan pada Pancasila. Beliau melihat pendidikan sebagai salah satu

pilar utama dalam mewujudkan masyarakat yang inklusif dan toleran. Konsep moderasi beragama yang beliau usung, sangat relevan untuk diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan, terutama Pendidikan Agama Islam (PAI). Pendidikan agama seharusnya tidak hanya mengajarkan doktrin keagamaan, tetapi juga menekankan pada nilai-nilai kemanusiaan universal seperti keadilan, kasih sayang, dan toleransi. Hal ini sejalan dengan pandangan Cak Nur bahwa Islam adalah agama rahmatan lil 'alamin (rahmat bagi seluruh alam). Kurikulum PAI harus mendorong siswa untuk terlibat dalam dialog antaragama dan antarbudaya melalui studi perbandingan agama, kunjungan ke tempat ibadah yang berbeda, atau diskusi kelompok yang melibatkan siswa dari berbagai latar belakang. Pendidikan agama harus mengajarkan siswa untuk menghormati keberagaman agama, suku, dan budaya. Hal ini dapat dilakukan dengan cara menyajikan materi pembelajaran.

Kemudian, siswa harus didorong untuk berpikir kritis dan kreatif dalam memahami agama. Mereka harus diajarkan untuk tidak menerima begitu saja segala sesuatu yang diajarkan, tetapi untuk selalu mempertanyakan dan mencari kebenaran yang objektif dan tidak diskriminatif. Pada akhirnya, pendidikan agama harus relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Hal ini dapat dilakukan dengan cara mengajarkan nilai-nilai agama dalam konteks masalah sosial yang aktual. Tujuan utama dari integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam kurikulum pendidikan adalah untuk membentuk karakter siswa yang toleran, terbuka, dan menghargai perbedaan. Dengan menanamkan nilai-nilai moderasi sejak dini, diharapkan dapat mencegah tumbuhnya paham-paham radikal dan ekstremis di kalangan generasi muda. Pendidikan agama yang moderat akan berkontribusi dalam membangun masyarakat yang damai, harmonis, dan inklusif.

Peran guru dalam menanamkan nilai-nilai moderasi pada siswa

Pemikiran Nurcholish Majid tentang demokrasi erat kaitannya dengan dunia pendidikan bahwa semua orang mempunyai hak asasi manusia, kebebasan dan kesempatan untuk mengembangkan kepribadiannya; Pembahasan dalam bidang keilmuan diharapkan dapat melahirkan pemikiran yang segar, kreatif dan dinamis sejalan dengan perkembangan saat ini. Demokrasi memerlukan pandangan positif dan optimis terhadap kemanusiaan, landasan pengakuan kebebasan hati nurani, persamaan hak dan kewajiban dalam segala tindakan, serta kepercayaan penuh terhadap niat baik orang dan kelompok lain (Madjid, 2009: 61-63). Oleh karena itu, PAI harus selaras dan bersinergi dengan dinamika sosial. Menurut Nurcholish Majid, hal tersebut merupakan perwujudan keimanan dalam konteks yang relevan dengan semangat modern, seperti terbentuknya masyarakat yang adil, terbuka, dan demokratis.

Penerapan demokrasi dalam pembelajaran adalah dengan memberikan kesempatan sebesar-besarnya kepada siswa untuk bertanya, berdiskusi, dan mengemukakan pendapat.

Selain itu, guru harus terbuka dengan siswanya dan menilai mereka seminggu sekali atau dua minggu sekali. Hal ini bertujuan untuk menciptakan keterbukaan dan ikatan emosional yang kuat antara siswa dan guru dan sebaliknya, sehingga tercapai kesetaraan dalam pembelajaran. Berdasarkan konsep Islam dan Indonesia yang diajukan oleh Nurcholish Madjid, pembelajaran PAI seharusnya dirancang untuk menumbuhkan sikap toleransi, menghargai perbedaan, dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Guru tidak hanya sekedar menyampaikan materi, tetapi juga harus menjadi model bagi siswa dalam bersikap toleran, terbuka, dan menghargai perbedaan. Guru PAI yang ideal adalah guru yang mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif bagi semua siswa, tanpa memandang latar belakang mereka. Guru PAI, sebagai fasilitator pembelajaran, harus mampu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, di mana semua siswa merasa diterima dan dihargai tanpa memandang latar belakang agama, suku, atau sosial. Guru juga harus mampu menyampaikan materi pembelajaran dengan cara yang objektif dan tidak diskriminatif.

Pengembangan model pendidikan yang berbasis pada pemikiran Nurcholis Madjid

Dalam membongkar teologi pluralisme, pendidikan harus menjadi yang terdepan dengan menciptakan metodologi pendidikan yang tepat untuk mendukungnya. Konstruksi pendidikan sebelumnya, misalnya berdasarkan kesatuan identitas budaya bangsa, perlu ditinjau kembali dan disesuaikan dengan paradigma pendidikan yang berbasis pluralisme nasional. Pendidikan agama, khususnya sebagai sarana untuk membangkitkan kesadaran nasional, membangun teologi yang inklusif dan pluralistik dengan membentuk karakter umat yang diajarkannya, dan dengan menyelaraskan agama-agama menjadi “teladan” bagi generasi muda masa depan bangsa terbiasa dengan hal itu. Salah satu tugas dan fungsi pendidikan agama adalah meningkatkan keberagaman keyakinan agama masing-masing siswa, meningkatkan toleransinya terhadap kajian dan mempertanyakan agama lain, sehingga menumbuhkan sikap toleran (John Seeley, 2010: 43-44).

Tujuan pendidikan pluralisme adalah mendapatkan titik-titik pertemuan yang dimungkinkan secara teologis oleh masing-masing agama. Yang dicari Setiap agama mempunyai sisi ideal secara filosofis dan teologis, dan inilah yang dibanggakan penganut agama, serta yang akan menjadikan mereka tetap bertahan, jika mereka mulai mencari dasar rasional atas keimanan mereka. Oleh karena itu, suatu dialog dalam pendidikan pluralisme harus selalu mengandalkan kerendahan hati untuk membandingkan konsep-konsep ideal yang

dimiliki agama lain. Dalam upaya mewujudkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang efektif, beberapa prinsip fundamental perlu diterapkan. Pertama, prinsip keadilan menuntut guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, di mana semua siswa merasa dihargai dan diperlakukan secara setara. Guru berperan sebagai teladan dengan menunjukkan sikap adil dan kasih sayang kepada seluruh siswa tanpa memandang perbedaan.

Kedua, prinsip toleransi mengharuskan guru untuk membekali siswa dengan pemahaman yang luas tentang keberagaman di Indonesia. Guru PAI dapat mengintegrasikan materi pembelajaran dengan isu-isu aktual, serta memberikan penafsiran ayat Al-Qur'an yang komprehensif untuk menghindari misinterpretasi. Ketiga, prinsip kebebasan berpikir mendorong guru untuk menciptakan ruang yang kondusif bagi siswa untuk bertanya, berdiskusi, dan mengeksplorasi ide-ide baru. Pembelajaran berbasis masalah dan pemberian kesempatan evaluasi secara berkala dapat memfasilitasi pengembangan pemikiran kritis dan kreatif siswa. Terakhir, prinsip pluralisme menekankan pentingnya pengembangan aspek spiritual, sosial, kognitif, dan keterampilan siswa dalam pembelajaran PAI. Pendidikan Islam Berbasis nilai-nilai Pluralisme dapat diterapkan dalam model-model pengembangan PAI di Sekolah, sebagai berikut:

1. Model dikotomi. Dalam model ini aspek kehidupan dipandang sangat sederhana. Segala sesuatu yang ada hanya dapat dilihat dari dua sisi: laki-laki dan perempuan, ada dan tidaknya, pendidikan agama dan pendidikan sekuler. Pandangan ini hanya berdampak pada perkembangan dunia Islam, dan pendidikan sekuler tidaklah penting. Model ini berkembang pada periode pertengahan sejarah pendidikan Islam.
2. Model Mekanisme, model ini memandang kehidupan dari berbagai aspek, dan pendidikan dipandang sebagai penanaman dan pengembangan seperangkat nilai-nilai kehidupan yang terdiri atas nilai agama, nilai individu, nilai sosial, nilai politik, nilai ekonomi dan nilai-nilai yang lain. Model tersebut dikembangkan pada Sekolah Dasar yang bukan berciri khas agama Islam, namun mengajarkan mata pelajaran atau mata kuliah agama Islam.
3. Model Sistemik, dalam konteks ini pendidikan Islam dipandang sebagai aktifitas yang terdiri atas komponen-komponen yang hidup bersama dan bekerja sama dengan tujuan tertentu, yaitu terwujudnya hidup yang religius. Model ini diterapkan oleh madrasah Ibtidaiyah atau sekolah swasta Islam unggulan. (Muhaimin, 2009: 59)

Implementasi Pemikiran Nurcholis Madjid dalam Kebijakan Publik

a. Peran pemerintah dalam mempromosikan moderasi beragama

Moderasi beragama merupakan konsep yang sangat penting dalam konteks keberagaman masyarakat Indonesia. Pemerintah memiliki peran yang sangat krusial dalam mempromosikan dan mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama ini. Kementerian Agama secara aktif mengupayakan terwujudnya sikap beragama yang moderat sebagai landasan utama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Berbagai strategi sistematis telah diterapkan untuk menanamkan nilai-nilai toleransi dan kerukunan antar umat beragama. Upaya ini dilakukan sebagai respons terhadap tantangan radikalisme dan ekstremisme yang semakin meningkat. Melalui program-program pembinaan keluarga, Kementerian Agama berupaya menanamkan nilai-nilai luhur sejak dini. Pelatihan bagi para pendakwah dan penyelenggaraan Pendidikan Instruktur Nasional Moderasi Beragama juga menjadi bagian penting dalam upaya ini. Tujuannya adalah mencetak generasi muda dan para pendidik yang mampu mengamalkan nilai-nilai moderasi dalam kehidupan sehari-hari.

Kebijakan dan tantangan implementasi moderasi beragama

Relevansi Pemikiran Nurcholis Madjid dalam Menghadapi Tantangan Pemikiran Nurcholis Madjid sangat relevan dalam menghadapi tantangan-tantangan tersebut. Beliau mengajarkan kita untuk membuka diri terhadap perbedaan, menerima keberagaman sebagai anugerah dan bukan ancaman, menghormati setiap keyakinan, tidak memaksakan keyakinan kepada orang lain dan menghargai hak setiap orang untuk beragama, menjadikan agama sebagai sumber inspirasi, agama seharusnya menjadi sumber inspirasi untuk kebaikan, bukan alat untuk membenarkan kekerasan, membangun dialog antaragama, dan saling berinteraksi dengan pemeluk agama lain untuk membangun pemahaman dan toleransi.

Namun, implementasi moderasi beragama di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan, di antaranya radikalisme dan ekstrimisme yaitu munculnya kelompok-kelompok radikal yang seringkali mengatasnamakan agama dan menyebarkan kebencian serta intoleransi, politik identitas yaitu penggunaan identitas agama untuk kepentingan politik, yang dapat memicu perpecahan dan konflik, kurangnya pendidikan agama yang moderat seperti pendidikan agama yang masih kaku dan cenderung dogmatis dapat menghambat tumbuhnya sikap moderat, misinterpretasi ajaran agama: pemahaman yang keliru terhadap ajaran agama seringkali dijadikan justifikasi untuk tindakan kekerasan dan intoleransi, serta media sosial seperti penyebaran informasi yang tidak akurat dan hoaks melalui media sosial dapat memicu konflik dan polarisasi.

Peran Ulama dan Tokoh Masyarakat dalam Mempromosikan Moderasi Beragama

a. Peran ulama sebagai pemimpin umat dalam menyebarkan nilai-nilai moderasi

Beberapa peran ulama dalam menyebarkan nilai-nilai moderasi diantaranya ulama harus menjadi teladan bagi umat dalam menjalankan nilai-nilai agama secara moderat, Ulama memiliki tugas untuk menerjemahkan ajaran agama kepada masyarakat dengan bahasa yang mudah dipahami dan relevan dengan konteks zaman. Melalui dialog antar agama, ulama dapat menunjukkan bahwa agama mengajarkan nilai-nilai kemanusiaan yang universal. Ulama harus mengajarkan bahwa agama mengajarkan kedamaian serta tegas menolak segala bentuk kekerasan yang dilakukan atas nama agama. Ulama perlu mendorong umat untuk berpikir kritis dan tidak mudah terpengaruh oleh propaganda yang menyesatkan.

Kerjasama antara ulama, pemerintah, dan masyarakat dalam membangun masyarakat yang moderat

Pentingnya kerjasama antara ulama, pemerintah, dan masyarakat dalam membangun masyarakat yang moderat. Cak Nur melihat bahwa ketiga elemen ini memiliki peran yang saling melengkapi dan saling memperkuat dalam mewujudkan cita-cita masyarakat yang damai, toleran, dan harmonis. Peran dari masing-masing elemen tersebut diantaranya, ulama sebagai pemimpin agama memiliki peran sentral dalam menginterpretasikan ajaran agama secara moderat dan inklusif serta berperan sebagai teladan bagi umat dalam menjalankan nilai-nilai agama. Ulama perlu aktif terlibat dalam dialog antaragama, serta memberikan pemahaman yang benar tentang agama kepada masyarakat. Selanjutnya, pemerintah memiliki kewajiban untuk menciptakan kebijakan yang mendukung moderasi beragama, seperti kebijakan pendidikan yang inklusif, penegakan hukum yang adil, serta perlindungan terhadap kelompok minoritas.

Pemerintah juga perlu memfasilitasi dialog antaragama dan antarbudaya. Selain itu, masyarakat memiliki peran yang sangat penting dalam mewujudkan moderasi beragama serta harus aktif terlibat dalam kegiatan-kegiatan sosial yang menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi dan saling menghormati. Masyarakat juga harus kritis terhadap informasi yang beredar, terutama yang berkaitan dengan agama, dan tidak mudah terprovokasi oleh isu-isu yang bersifat SARA. Kerjasama antara ulama, pemerintah, dan masyarakat merupakan kunci keberhasilan dalam membangun masyarakat yang moderat. Ulama dapat menginterpretasikan ajaran agama secara moderat dan inklusif, menjadi teladan bagi umat dalam menjalankan nilai-nilai agama, aktif terlibat dalam dialog antaragama, dan memberikan pemahaman yang benar

tentang agama kepada masyarakat. Pemerintah dapat menciptakan kebijakan yang mendukung moderasi beragama, memfasilitasi dialog antaragama dan antarbudaya, menegakkan hukum secara adil dan tanpa diskriminasi, dan melindungi hak-hak setiap warga negara, termasuk kelompok minoritas. Masyarakat dapat aktif terlibat dalam kegiatan-kegiatan sosial yang menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi dan saling menghormati, kritis terhadap informasi yang beredar, menolak segala bentuk kekerasan dan intoleransi, dan saling menghormati perbedaan keyakinan.

4. KESIMPULAN

Nurcholis Madjid menganggap moderasi beragama sebagai pendekatan yang seimbang, tidak terlalu ekstrem (seperti fundamentalisme) dan tidak terlalu liberal. Konsep ini didasarkan pada pemahaman mendalam tentang ajaran Islam, yang mengajarkan nilai-nilai seperti keadilan, toleransi, dan kasih sayang. Dalam kehidupan sehari-hari, orang dapat menerapkan moderasi beragama melalui sikap saling menghormati, berbicara dengan orang dari berbagai agama, dan berpartisipasi aktif dalam membangun masyarakat yang damai. Faktor kompleks yang memengaruhi radikalisme di Indonesia termasuk kemiskinan, ketidakadilan, kekurangan pendidikan agama yang moderat, dan pengaruh global. Radikalisme dapat muncul dalam berbagai bentuk, seperti terorisme, intoleransi, dan kekerasan. Pemikiran Nurcholish Madjid menekankan pentingnya dialog, toleransi, dan pemahaman yang mendalam tentang agama, dan menawarkan solusi yang relevan untuk mengatasi radikalisme. Semua pihak harus bekerja sama untuk mewujudkan moderasi beragama. Pendidikan sangat penting untuk menanamkan nilai moderasi sejak dini. Kebijakan yang mendukung moderasi, seperti kebijakan pendidikan yang inklusif dan penegakan hukum yang adil, harus dibuat oleh pemerintah. Secara keseluruhan, karya Nurcholish Madjid memberikan dasar yang kuat untuk membangun masyarakat Indonesia yang moderat. Konsep moderasi yang Ia tawarkan relevan dengan masalah saat ini dan dapat berfungsi sebagai solusi jangka panjang untuk mengatasi radikalisme.

DAFTAR REFERENSI

- Amir, A. N., & Rahman, T. A. (2021). Cak Nur: Intelektual cerdas Indonesia (Studi biografi). *At-Tafkir*, 14(1), 99-105.
- Awaliyah, R. F. (2020). *Pemikiran Nurcholis Madjid dalam membangun masyarakat moderat* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Gunung Djati Bandung).
- Dias, H. P., Julhadi, J., & Hanafi, A. H. (2024). Gagasan moderasi beragama: Menguak pluralisme dalam pembaharuan Islam Nurcholish Madjid. *Al-Jadwa: Jurnal Studi Islam*, 3(2), 156-172.
- Haris, A. (2023). *Perspektif Al-Qur'an tentang pemikiran pluralisme agama Nurcholish Madjid* (Doctoral dissertation, Institut PTIQ Jakarta).
- Hasyim, A. (2023). Modernisasi pendidikan Islam perspektif Nurcholish Madjid. *KAMALIYAH: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 76-86.
- Husein, M. T. (2017). Fenomena radikalisme di Indonesia. *Rausyan Fikr: Jurnal Pemikiran dan Pencerahan*, 13(2).
- Inayatillah, I. (2021). Moderasi beragama di kalangan milenial: Peluang, tantangan, kompleksitas, dan tawaran solusi. *Tazkir: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman*, 7(1), 123-142.
- Jamaluddin, J. (2022). Implementasi moderasi beragama di tengah multikulturalitas Indonesia. *As-Salam: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman*, 7(1), 1-13.
- Janah, N. (2017). Nurcholish Madjid dan pemikirannya (Diantara kontribusi dan kontroversi). *Cakrawala: Jurnal Studi Islam*, 12(1), 44-63.
- Madjid, N. (2019). *Islam: Doktrin & peradaban*. Gramedia Pustaka Utama.
- Monib, M., & Bahrawi, I. (2011). *Islam & hak asasi manusia dalam pandangan Nurcholish Madjid*. Gramedia Pustaka Utama.
- Mubarok, A. R., & Sunarto, S. (2024). Moderasi beragama di era digital: Tantangan dan peluang. *Journal of Islamic Communication Studies*, 2(1), 1-11.
- Mukaromah, S. (2020). Pemikiran Nurcholis Madjid dan pengembangan pendidikan Islam: Analisis spirit keislaman dan keindonesiaan. *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat*, 3(1), 123-136.
- Munawar, M. (2019). Relevansi dan implementasi pemikiran Nurcholish Madjid terhadap politik Indonesia. *Al-Qanun: Jurnal Pemikiran dan Pembaharuan Hukum Islam*, 22(2), 325-349.
- Nagri, K. S., Muqawim, R., Munastiwi, E., & Santika, R. (2020). Menggali prinsip dasar guru penggerak melalui rekonstruksi pemikiran Nurcholish Madjid. *Syntax*, 2(9), 583.
- Natalia, A. (2017). Faktor-faktor penyebab radikalisme dalam beragama (Kajian sosiologi terhadap pluralisme agama di Indonesia). *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 11(1), 36-56.

- Qodir, Z. (2016). Kaum muda, intoleransi, dan radikalisme agama. *Jurnal Studi Pemuda*, 5(1), 429-445.
- Saihu, M. (2021). Pendidikan moderasi beragama: Kajian Islam wasathiyah.
- Setiawan, J. (2019). Pemikiran Nurcholish Madjid tentang pluralisme agama dalam konteks keindonesiaan. *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, 5(1), 21-38.
- Sulastri, S. (2024). Implementasi moderasi beragama pada masyarakat multikultural di Indonesia: Tantangan dan peluang. *Book Chapter of Proceedings Journey-Liaison Academia and Society*, 1(1), 191-201.
- Thoyyib, M. (2018). Radikalisme Islam Indonesia. *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 1(1), 90-105.